

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI KENANGA MELALUI PENGOLAHAN “WADAI RANGAI” UNTUK PENINGKATAN NILAI TAMBAH HASIL PRODUKSI PANGAN LOKAL DI KABUPATEN BARITO KUALA

Mira Yulianti^a, Nurmelati Septiana^a, Hartoni^a

^aProgram Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

Email korespondensi: mira.yulianti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kecamatan cerbon sebagai bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Barito Kuala memiliki luas panen padi sebesar 4.417 ha, dengan produksi sebanyak 15.477 ton. Rata-rata produksi padi di Kecamatan Cerbon berkisar antara 35,04 kuintal. Selain komoditas padi, Kecamatan Cerbon juga memiliki potensi produksi tanaman kelapa. Berdasarkan data BPS Barito Kuala (2023), luas areal tanam kelapa di Kecamatan Cerbon yakni sebesar 55 ha. Produksi kelapa di Kecamatan Cerbon sebagian besar dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam wilayah saja. Berdasarkan pada potensi yang dimiliki Kecamatan Cerbon tersebut maka tim pengabdian merasa perlu untuk memberikan kegiatan pemberdayaan melalui Kelompok Wanita Tani Kenanga dalam diversifikasi olahan makanan camilan tradisional banjar untuk peningkatan nilai tambah hasil produksi pangan lokal di Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala dalam bentuk “wadai rangai”. Kue ini berbahan baku utama tepung beras dan ampas kelapa parut. Tepung beras yang dipakai dapat digunakan dari produk beras yang hasil pabrikannya banyak patahan, sehingga jika di jual tidak terlalu tinggi. Beras patahan ini yang akan dimanfaatkan untuk dijadikan tepung beras sebagai bahan baku pembuatan “wadai rangai”. Metode pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian Community Based Participatory Action Research (CBPAR). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa (1) meningkatnya pendapatan mitra karena beras lokal dapat memiliki peningkatan nilai ekonomi, (2) Jika skala usaha mitra berkembang, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran, serta (3) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang merangsang munculnya ide-ide wirausaha lain, sehingga diharapkan usahanya makin berkembang dan terjadi diversifikasi usaha.

Kata kunci: nilai tambah, pangan local, wadai rangai, wanita tani.

PENDAHULUAN

Lahan rawa pasang surut merupakan lahan suboptimal yang semakin penting perannya dalam upaya peningkatan produksi padi, mengingat luasnya mencapai 25,29 juta ha. Penyebaran lahan rawa pasang surut cukup luas, di Sumatera, Kalimantan, Sebagian Sulawesi, dan Papua (Djaenudin 2008). Namun, pemanfaatan lahan rawa pasang surut menghadapi beberapa keterbatasan, antara lain masalah tanah dan air. Pengembangan lahan rawa harus mengacu kepada tipologi lahan dan tipe luapan karena sangat mempengaruhi cara pengelolaan lahan, termasuk pengaturan pola tanam atau jenis tanaman yang cocok, dan perlu mempertimbangkan kondisi biofisik, tata air mikro, dan ketersediaan modal petani (Sudana 2005).

Pemanfaatan lahan rawa untuk pertanian dilakukan dengan tahapan: 1) identifikasi dan klasifikasi

lahan, 2) pemilihan teknologi pengelolaan tanah dan air yang sesuai dengan tipe luapan air dan tipologi lahan, 3) pemilihan komoditas pertanian yang sesuai dari aspek teknis dan ekonomis (Suriadikarta dan Sutriadi 2007).

Perbedaan tipologi lahan berimplikasi terhadap kesuburan kimia, fisik, dan biologi tanah. Menurut Jumberi dan Alihamsyah (2005), permasalahan lahan pasang surut antara lain adalah tingginya kemasaman tanah yang dicirikan oleh rendahnya pH. Hal itu berpengaruh terhadap keseimbangan reaksi kimia dan ketersediaan unsur hara dalam tanah, terutama fosfat. Dari sisi biologi tanah, lahan pasang surut Kalimantan Selatan mempunyai jenis *Azotobacter* spp yang mempunyai kemampuan dalam menghasilkan IAA yang dapat menstimulasi pertumbuhan akar padi varietas IR64 (Razie dan Iswandi 2005).

Walaupun secara umum lahan di Kalimantan dikenal kurang subur dibandingkan dengan di Jawa, dari sisi ketersediaan lahan di Kalimantan Selatan lebih luas dan dapat dimanfaatkan untuk ekstensifikasi. Di Indonesia terdapat sekitar 20,15 juta ha lahan pasang surut (Maamun dan Sabran 1998). Menurut Sulaiman dan Imberan (1996), luas perSimpang Nungki pasang surut di Kalimantan Selatan 143.738 ha yang sebagian besar ditanami padi varietas lokal satu kali setahun (132.438 ha). Pertanaman satu kali setahun salah satunya disebabkan oleh kendala lahan dan iklim (Suciantini et al. 2008)

Kabupaten Barito Kuala merupakan kabupaten dengan potensi lahan rawa pasang surut paling luas diantara kabupaten lain yang ada di Kalimantan Selatan. Potensi lahan pasang surut di Kabupaten Barito Kuala dimanfaatkan untuk kegiatan usahatani, mayoritas untuk usahatani padi. Berdasarkan BPS Barito Kuala (2023) bahwa luas lahan panen padi pada lahan pasang surut di Kabupaten Barito Kuala sebesar 68.700 ha, dengan jumlah produksi 240.519 ton.

Kecamatan cerbon sebagai bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Barito Kuala memiliki luas panen padi sebesar 4.417 ha, dengan produksi sebanyak 15.477 ton. Rata-rata produksi padi di Kecamatan Cerbon berkisar antara 35,04 kuintal (BPS Barito Kuala, 2023). Produksi padi di Kecamatan Cerbon biasanya di distribusikan mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi sampai antar pulau. Produksi padi yang ada di Kecamatan Cerbon adalah padi varietas lokal, seperti siam unus mayang, siam unus mutiara, siam karandukuh, siam rukut, siam sablas, dan lain-lain.

Selain komoditas padi, Kecamatan Cerbon juga memiliki potensi produksi tanaman kelapa. Berdasarkan data BPS Barito Kuala (2023), luas areal tanam kelapa di Kecamatan Cerbon yakni sebesar 55 ha. Produksi kelapa di Kecamatan Cerbon sebagian besar dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam wilayah saja.

Berdasarkan pada potensi yang dimiliki Kecamatan Cerbon tersebut maka tim pengabdian kepada masyarakat merasa perlu untuk memberikan kegiatan pemberdayaan untuk melakukan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Kenanga melalui diversifikasi olahan makanan camilan tradisional banjar untuk peningkatan nilai tambah hasil produksi pangan lokal di Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala.

Produk camilan banjar yang akan dijadikan sebagai metari pemberdayaan adalah kue rangai khas banjar. Kue ini berbahan baku utama tepung beras dan ampas kelapa parut. Tepung beras yang dipakai dapat digunakan dari produk beras yang hasil pabrikannya banyak patahan, sehingga jika di jual tidak terlalu tinggi. Beras patahan ini yang akan dimanfaatkan untuk dijadikan tepung beras sebagai bahan baku pembuatan kue rangai.

Menurut penelitian yang dilakukan Laillasa et al (2022) bahwa usaha pengolahan kue rangai cukup menjanjikan dan layak untuk di usahakan. Penerimaan dari Usaha Kue Rangai “Mahabbah Salwis” yang mengusahakan kue rangai dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 28.140.000,- per 8 minggu. Dengan biaya yang diperlukan sebesar Rp 15.938.321,- per 8 minggu, sehingga keuntungan yang diterima sebesar Rp 12.201.679,- per 8 minggu. Adapun nilai RCR dari usaha kue rangai tersebut 1,76.

Berkaca dari hasil penelitian tersebut, memberikan arti bahwa usaha kue rangai layak diusahakan. Tim pengabdian akan memberikan pelatihan kepada Kelompok Wanita Tani Kenanga dengan skala kecil, sehingga para anggota KWT dapat mempraktikkan sendiri di rumah. Hal ini karena, pengolahan kue rangai tidak memerlukan modal yang besar untuk memulai usahanya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada tentunya harus ada solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Suatu metode dan rancangan khusus harus direalisasikan untuk menjawab permasalahan mitra yang sedang terjadi. Metode pendekatan yang akan dilakukan pada Program Kemitraan Masyarakat yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dengan aspek sosial budaya, kesehatan, mutu layanan atau kehidupan bermasyarakat diuraikan sebagai berikut :

1. Aspek Sosial Budaya

Pada aspek ini, pengusul bersama mitra dalam hal ini Kelompok Wanita Tani Kenanga merencanakan memberikan penyuluhan dan pengarahan serta memberikan informasi berkaitan dengan teknologi tepat guna yang sedang berkembang untuk tanaman beras lokal dan produk turunan yang mungkin dihasilkan, sedangkan dari aspek budaya pengusul akan memberikan himbauan kepada mitra untuk tidak hanya menjual padi lokal dalam bentuk gabah dan beras dengan harga murah, tetapi dengan melakukan pengolahan terlebih dahulu, terutama beras yang hasilnya patahan / remuk.

2. Aspek Kesehatan

Pada aspek kesehatan, pengusul bersama mitra dalam hal ini Kelompok Wanita Tani Kenanga Desa Simpang Nungki memberikan penyuluhan tentang pentingnya aspek kebersihan dan kualitas kesehatan, khususnya mengolah bahan beras lokal menjadi kue rangai, sampai dengan pengemasan.

3. Aspek Mutu Layanan

Di aspek mutu layanan, pengusul bersama mitra dalam hal ini Kelompok Wanita Tani Kenanga Desa Simpang Nungki memberikan pelatihan dengan cara pendemonstrasian secara langsung tentang

mengolah bahan baku beras lokal menjadi olahan kue rangai, sehingga produk dapat terjaga akan kualitasnya.

4. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Untuk aspek kehidupan bermasyarakat, pengusul bersama mitra dalam hal ini Kelompok Wanita Tani Kenanga Desa Simpang Nungki memberikan pelatihan dengan membuat rancangan produksi dan merintis jaringan pemasaran baik melalui media offline atau media online dengan cara membuat instagram atau facebook dan media market place lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Transfer Teknologi

Bentuk kegiatan ini adalah pengabdian kepada masyarakat yang menerapkan metode pengolahan kue rangai yang merupakan teknologi yang bermanfaat untuk meningkatkan nilai tambah terhadap Beras patahan dan ampas kelapa yang sering memiliki fluktuasi harga. Transfer teknologi pengolahan Kue rangai yang berbahan baku beras patahan dan ampas kelapa ini dilakukan pada kelompok mitra yakni Kelompok Ibu-ibu Kelompok Wanita Kenanga Tani Desa Simpang Nungki Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Transfer teknologi ini dimulai dengan penyampaian teori, dengan menekankan pada proses pengolahan Kue rangai. Selain menyampaikan teknologi pengolahan Kue rangai, juga dilakukan diskusi tentang prospek pemasaran Kue rangai yang masih terbuka karena potensi yang ada.

Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan pada Kelompok Ibu-ibu Kelompok Wanita Kenanga Tani Desa Simpang Nungki adalah :

1. Cara pembuatan Kue rangai dari bahan baku Beras patahan dan ampas kelapa.
2. Pelatihan manajemen pemasaran seperti teknik pengemasan dan pelabelan, teknik pemasaran (offline dan online), pengenalan media online untuk pemasaran dan pelatihan manajemen produksi/usaha.



Gambar 1 Demonstrasi Awal PDWA

Beras patahan dan ampas kelapa yang akan diolah menjadi Kue rangai tersedia dihasilkan oleh petani-petani yang ada disekitar Desa Simpang Nungki dan desa-desa lainnya di Kecamatan Cerbon,

sehingga sangat mudah didapat untuk dijadikan bahan baku Kue rangai. Hal ini tentunya akan mengurangi biaya distribusi bahan baku, sehingga biayanya lebih kecil dibandingkan jika jauh dari penghasil Beras patahan dan ampas kelapa. Dengan adanya kegiatan program dosen wajib mengabdikan ini diharapkan nantinya masyarakat di wilayah ini tertarik untuk mengembangkannya sebagai alternatif pendapatan tambahan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, selain juga bisa kegiatan ibu-ibu di waktu santai.

Transfer teknologi yang dilakukan Tim Pengabdian adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) Penyampaian teori dan diskusi; (2) Mendemonstrasikan teknologi yang disampaikan; (3) Ibu-ibu Kelompok Mitra mempraktikkan, dibawah bimbingan oleh Tim Pengabdian; (4) Ibu-ibu Kelompok Mitra mempraktikannya sendiri; dan (5) Tim Pengabdian terus mendampingi dari pengolahan produk sampai pengemasan, pelabelan dan pemasaran / manajemen pemasaran serta manajemen produksi/usaha.

Hasil Pengolahan Kue rangai

Dampak kegiatan dalam penerapan Ipteks PKM berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan kelompok mitra dalam mengolah beras patahan dan ampas kelapa menjadi olahan kue rangai. Kelompok mitra yakni Kelompok Ibu-ibu Kelompok Wanita Kenanga Tani Desa Simpang Nungki belum memiliki pengetahuan tentang pengolahan kue rangai berbahan baku beras patahan dan ampas kelapa. Pemantauan dan evaluasi dilakukan satu dan dua minggu setelah dilakukan penyuluhan dan praktik pengolahan kue rangai, yakni dilakukan pada awal pertengahan dan akhir kegiatan PDWA ini.



Gambar 2 Foto Produk Kue Rangai

Berdasarkan hasil pemantauan, pendampingan dan evaluasi bahwa Ibu-ibu Kelompok Wanita Kenanga Tani Desa Simpang Nungki cukup cepat dalam menyerap teknologi sederhana pengolahan kue rangai berbahan baku beras patahan dan ampas kelapa. Hal ini terlihat dari keinginan mereka untuk membuat sendiri dan juga keinginan untuk menjual produk kue rangai tersebut dengan menitipkan di warung / toko di wilayah kecamatan Cerbon, Marbahan dan sekitarnya. Serta ada minat ibu-ibu yang masih terbilang muda dan memahami penggunaan media sosial untuk bisa nantinya memasarkan produk serbuk beras patahan dan ampas kelapa melalui media-media sosial tersebut.



Gambar 3 Foto Bersama Ibu KWT Kenanga

KESIMPULAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa (1) meningkatnya pendapatan mitra karena beras lokal dapat memiliki peningkatan nilai ekonomi, (2) Jika skala usaha mitra berkembang, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran, serta (3) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang merangsang munculnya ide-ide wirausaha lain, sehingga diharapkan usahanya makin berkembang dan terjadi diversifikasi usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana penelitian melalui Hibah Penelitian Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) Tahun 2023 dengan Pembiayaan PNBP Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023 berdasarkan surat keputusan rektor Nomor : 619/UN8/AM/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Barito Kuala. 2023. Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka. Barito Kuala. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala.
- BPS Barito Kuala. 2023. Kecamatan Cerbon Dalam Angka. Barito Kuala. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala.
- Jumberi, A. dan T. Alihamsyah. 2005. Pengembangan lahan rawa berbasis inovasi teknologi. Dalam: I. Ar-Riza, U. Kurnia, I. Noor, A. Jumberi (Eds). Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pengelolaan Sumber Daya Lahan Rawa dan Pengendalian Pencemaran Lingkungan. Banjarbaru 5-7 Oktober 2005. Puslitbang Tanah dan Agroklimat. p.11-42.
- Laillasa, I. S., Salawati, U., & Firmansyah, H. (2022). Analisis Usaha Pengolahan Kue Rangai “Mahabbah Salwis”(Studi Kasus pada Usaha Kue Rangai Bapak Muhammad Darwis Nur). *Frontier Agribisnis*, 6(1).
- Ma’amun, M.Y. dan M. Sabran. 1998. Sintesis hasil penelitian tanaman pangan lahan rawa. Dalam: M. Sabran, M.Y. Maamun, Sjachrani, A., B. Prayudi, I. Noor, dan S. Sulaiman (Eds.). Prosiding Hasil Penelitian Menunjang Akselerasi Pengembangan Lahan Pasang Surut. Balai Penelitian Tanaman Pangan Lahan Rawa. p.27-39.
- Razie, F. dan Iswandi, A. 2005. Potensi azotobacter spp. (dari lahan pasang surut Kalimantan Selatan) dalam menghasilkan Indole Acetic Acid (IAA). *Jurnal Tanah dan Lingkungan* 7(1):35-39.
- Suciantini, Impron, dan R. Boer. 2008. Penilaian risiko iklim pada sistem pertanian ekologi lahan rawa pasang surut (studi kasus di Desa Telang I, Desa Telang II, dan Delta Air Saleh, Banyu Asin Sumatera Selatan). *J. Agromet* 22(2):118-131.
- Sudana, W. 2005. Potensi dan prospek lahan rawa sebagai sumber produksi pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian* 3(2):141-151
- Sulaiman, S. dan M. Imberan. 1996. Varietas unggul padi peka fotoperiod diperlukan untuk lahan rawa. Dalam: B. Prayudi, M.Y. Maamun, S. Sulaiman, D.I. Saderi, dan I. Noor (Eds.). Prosiding Seminar Teknologi Sistem Usahatani Lahan Rawa & Lahan Kering. Balai Penelitian Tanaman Pangan Lahan Rawa. Banjarbaru. p.227-231
- Suriadikarta, D.A. dan M.T. Sutriadi. 2007. Jenis-jenis lahan berpotensi untuk pengembangan pertanian lahan rawa. *Jurnal Litbang Pertanian* 26(3):115-122.
- Djaenudin, D. 2008. perkembangan penelitian sumber daya lahan dan kontribusinya untuk mengatasi kebutuhan lahan pertanian di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 27(4):137-145.